

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Kesulitan Belajar

Setiap kegiatan pembelajaran pasti ada penugasan yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswanya. Penugasan diberikan sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan. Ada siswa yang benar dalam menyelesaikan tugas tersebut tapi tidak sedikit yang salah dalam mengerjakan soal-soal berupa tugas tersebut. Mengapa? Karena tidak semua yang diajarkan dapat diterima dan dipahami sepenuhnya oleh semua siswa. Di situlah wujud dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Menurut Hammill (Suryani 2010: 1) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam menghitung. Harwell (Suryani 2010: 2) menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak.

Abin Syamsuddin (Mahrus 2013: 6) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Dalam keadaan dimana anak

didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut kesulitan belajar.

Darmawan (Basuki, 2012: 2) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar siswa merupakan suatu kondisi dimana siswa mengalami kendala-kendala dalam mencapai tujuan hasil belajar. Kesulitan belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kesulitan dalam berbicara atau berbahasa, permasalahan dalam hal akademik (keterlambatan dalam hal membaca, menulis, dan menghitung), dan gangguan kemampuan motorik.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan dalam kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik menurut Abdurrahman (Syahrir, Kusnadin & Nurhayati, 2013: 3). Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja, atau dalam keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir.

B. Kesulitan Belajar Matematika

Proses belajar mengajar di sekolah baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun Perguruan Tinggi seringkali dijumpai beberapa siswa/mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian masalah kesulitan belajar merupakan problema umum yang khas dalam proses pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan belajar menurut Zuha (2013) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan dalam kemampuan belajar termasuk dalam hal berbicara, membaca, atau kemampuan matematika. Dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Apalagi objek kajiannya yang bersifat abstrak, ditambah lagi matematika menurut Mykelbust (Abdurrahman, 2010: 252) adalah bahasa simbolis yang berfungsi praktisnya adalah untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan kekurangan sedangkan fungsi teortisnya adalah untuk mempermudah berpikir.

Selain itu, Husnaini (2010) berpendapat bahwa, kesulitan belajar siswa itu tidak terlepas dari praktek pembelajaran yang selama ini berlangsung. Sehubungan dengan itu, ada hal yang perlu dibenahi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran konsep KPK dan FPB. Proses pembelajaran masih menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan sangat jarang siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Lebih bagus lagi ketika alat-alat peraga matematika dihadirkan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran umumnya dan memahami konsep KPK dan FPB khususnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar matematika adalah hambatan atau gangguan belajar yang dialami oleh siswa dalam memahami materi matematika, sehingga pada akhirnya prestasi belajar matematika yang nampak tidak memuaskan. Dapat diketahui seorang siswa mengalami kesulitan belajar matematika apabila siswa yang bersangkutan menunjukkan kegagalan dalam belajar tentang pokok bahasan tertentu dan tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan hasil yang baik.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Pada pembelajaran matematika, menurut Cooney, Davis, dan Henderson (dalam Widdiarto 2008: 13) mengelompokkan penyebab kesulitan belajar menjadi lima faktor, yakni faktor fisiologis, faktor emosional, faktor intelektual, dan faktor pedagogis. Faktor intelektual yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa umumnya adalah:

1. Siswa kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, dan algoritma.
2. Kesulitan mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip.
3. Kesulitan memecahkan masalah terapan atau soal cerita.
4. Kesulitan pada beberapa pokok bahasan tertentu saja.

Kesulitan belajar matematika dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu kesulitan umum dan kesulitan khusus.

Adapun kesulitan umum dalam belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis, yaitu kemampuan siswa mengenal bentuk visualisasi dan memahami sifat keruangan yang menyebabkan kesulitan belajar.
2. Faktor Intelektual, yaitu kemampuan siswa dalam abstraksi, generalisasi, penalaran deduktif, penalaran induktif, dan numerik, serta kemampuan verbal. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan matematika dalam menyelesaikan persoalan keseharian.
3. Faktor Pedagogik, yaitu faktor yang disebabkan oleh guru dalam memilih atau memilah materi serta metode yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Faktor sarana dan cara belajar siswa yang berkaitan dengan intensitas peralatan dan perlengkapan belajar serta keefektifan belajar dari siswa.

Adapun kesulitan khusus dalam belajar matematika adalah:

1. Kesulitan dalam menggunakan konsep yaitu siswa kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika.
2. Kesulitan dalam menggunakan prinsip dalam matematika yaitu kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip matematika.
3. Kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk verbal.

Menjadi tanggung jawab pendidik dalam menemukan dan memberikan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, khususnya tentang konsep KPK dan FPB. Setiap kesulitan yang ditemukan oleh pendidik, perlu dianalisis dan dicari faktor penyebabnya. Setelah ditemukan, pendidik wajib memberikan alternatif pemecahannya sehingga siswa tidak mengalami hal yang sama untuk pembelajaran berikutnya.

Setiap kesulitan yang ditemui siswa dalam kegiatan pembelajaran perlu dicarikan dan diberikan solusinya, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan pada materi-materi yang lain dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

KPK dan FPB merupakan salah satu materi penting yang wajib dikuasai siswa di jenjang SD yang dibelajarkan sejak kelas IV. Namun sering kali siswa masih kesulitan saat memecahkan soal KPK dan FPB. Hal ini karena beberapa faktor yakni penguasaan konsep yang kurang maksimal dan metode mengajar guru yang kurang bervariasi dalam menyampaikan materi. Sehingga siswa merasa bahwa materi KPK dan FPB sangat sulit dipahami di awal-awal. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, maka guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran KPK dan FPB.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka kesulitan belajar siswa SD Kelas IV dalam memahami konsep KPK dan FPB adalah kondisi dimana siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan soal-soal berupa tes tulis sebagai bahan evaluasi pembelajaran materi KPK dan FPB.

D. Pemahaman Konsep

Pemahaman berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (KBBI, 2007: 811). Sedangkan konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh Erman (Padma, Mukhni, & Irwan 2012: 1). Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai cara seseorang yang dapat memahami tentang ide yang dapat mengelompokkan objek ke dalam contoh dan non contoh.

Pemahaman konsep adalah yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya Rosmawati (Padma, Mukhni, & Irwan 2012: 1). Pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan dengan mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi untuk membantu siswa menanamkan konsep matematika dengan benar.

Belajar konsep adalah belajar tentang apakah sesuatu itu. Konsep dapat dipandang sebagai abstraksi pengalaman-pengalaman yang melibatkan contoh-contoh tentang konsep itu. Menurut Cooney, dkk (dalam Widdiarto 2008: 13) logika pembelajaran demikian dinamakan pembentukan konsep (*concept formation*).

Selanjutnya Cooney, dkk juga menemukan kenyataan bagaimana seseorang memahami konsep yang terkait konsep lain, yang disebut asimilasi konsep (*concept assimilation*). Dalam hal ini konsep adalah makna atau arti

suatu ungkapan untuk menandai konsep tersebut. Pemaknaan ini sering diungkapkan dengan “aturan” untuk membedakan yang termasuk konsep, yaitu yang memenuhi aturan, atau yang tidak termasuk konsep, karena tidak sesuai aturan atau definisinya.

Konsep matematika yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran melalui definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti atau isi dari materi matematika (Widayanti, dkk. 2009: 11). Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Kesumawati 2012: 1).

E. Pemahaman Konsep Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

1. Pemahaman Konsep KPK

KPK dari dua bilangan adalah kelipatan persekutuan yang paling kecil diantara kelipatan-kelipatan persekutuan yang ada dari dua bilangan yang diketahui (Tim Bina Karya Guru, 2007: 60).

Cara menentukan KPK dengan kelipatan persekutuan

1. Tuliskan kelipatan dari masing-masing bilangan yang ingin di cari

2. Tuliskan kelipatan persekutuan dari bilangan-bilangan tersebut
3. Pilihlah angka terkecil dari kelipatan persekutuan bilangan-bilangan tersebut, angka terkecil itulah yang merupakan KPK

2. Konsep Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

Faktor persekutuan terbesar (FPB) dari dua bilangan atau lebih adalah faktor persekutuan yang paling besar diantara faktor-faktor persekutuan yang ada dari bilangan yang diketahui. Jika dua bilangan tidak mempunyai faktor persekutuan lebih dari 1, maka FPB bilangan tersebut adalah 1. (Tim Bina Karya Guru, 2007: 58).

Cara mencari FPB :

1. Tuliskan **faktor-faktor** dari dua bilangan tersebut
2. Tuliskan **faktor persekutuan** dari dua bilangan tersebut
3. Pilihlah **faktor persekutuan yang terbesar** dari bilangan tersebut

3. Kesulitan-kesulitan dalam Pembelajaran Konsep KPK dan FPB

Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) merupakan suatu materi yang penting untuk diajarkan bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan pada kajian kurikulum Matematika di kelas IV. Beberapa penelitian tentang pembelajaran KPK dan FPB di sekolah, ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep belajar KPK dan FPB tersebut. Graviss dan Musser, dkk., (Buhari, 2011: 1) mengatakan bahwa mungkin karena siswa sering kebingungan

antara faktor dan kelipatan. Materi ini merupakan salah satu materi yang cukup sulit dipahami.

Kesulitan lainnya disebabkan siswa tidak menghafal perkalian dan pembagian, sedangkan materi perkalian dan pembagian merupakan materi prasyarat untuk bisa mempelajari FPB. Kurangnya informasi yang lain selain dari buku akan menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman pengetahuan siswa, dan metode yang digunakan guru adalah ceramah. Siswa tampak diam saat guru menanyakan “bisa apa tidak” terhadap materi KPK dan FPB yang sudah diajarkan. Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru terutama pada materi KPK dan FPB belum menggunakan alat peraga atau masih abstrak.

F. Indikator Kesulitan Belajar Matematika

Adapun yang menjadi indikator kesulitan belajar matematika menurut Suryani (2010: 7) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman.

2. Kesulitan Menulis

Kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka.

3. Kesulitan Berhitung

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah.

Selanjutnya Darmawan (Basuki, 2012: 2) menyatakan karakteristik kesulitan belajar siswa dalam matematika, antara lain:

1. Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, dan bangun ruang,
2. Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematis,
3. Menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil,
4. Lemahnya kemampuan berpikir abstrak, dan
5. Lemahnya kemampuan metakognisi (kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal matematika)

Sedangkan menurut indikator kesulitan belajar matematika menurut Abdurrahman (dalam Kumalasari & Putri, 2013: 4) mencakup 4 aspek yakni:

1. Kesulitan belajar fakta

Fakta merupakan perjanjian atau pemufakatan yang dibuat dalam matematika, misalnya lambang, nama, istilah, serta perjanjian. Kaitannya dengan kesulitan belajar matematika siswa, maka siswa sering mengalami kesulitan disebabkan dari adanya lambang-lambang atau simbol, huruf dan kata.

2. Kesulitan belajar konsep

Konsep merupakan pengertian abstrak yang memungkinkan seseorang menggolong-golongkan objek atau peristiwa. Hubungannya

dengan kesulitan belajar matematika, maka siswa sering mengalami kesulitan untuk menangkap konsep dengan benar.

3. Kesulitan belajar operasi

Operasi adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar, dan pengerjaan matematika yang lain. Operasi dalam matematika adalah suatu fungsi yaitu relasi khusus karena operasi adalah aturan untuk memperoleh elemen tunggal dari satu atau lebih elemen yang diketahui.

4. Kesulitan belajar prinsip

Prinsip yaitu pernyataan yang menyatakan berlakunya suatu hubungan antara beberapa konsep. Pernyataan itu dapat menyatakan sifat-sifat suatu konsep, atau hukum-hukum atau teorema atau dalil yang berlaku dalam konsep itu. Berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam belajar matematika, maka sering siswa tidak memahami asal-usul suatu prinsip, ia tahu rumusnya dan bagaimana menggunakannya, tetapi tidak tahu mengapa digunakan.

Berdasarkan indikator-indikator kesulitan belajar matematika di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada indikator kesulitan belajar siswa menurut Abdurrahman yang terdiri dari indikator kesulitan belajar fakta, indikator kesulitan belajar konsep, indikator kesulitan belajar operasi, dan kesulitan belajar prinsip. Alasannya karena indikator kesulitan belajar matematika ini yang paling sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Deskripsi indikator kesulitan belajar matematika dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Indikator Kesulitan Belajar Matematika

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Kesulitan belajar fakta	Dapat memahami arti lambang atau simbol, huruf dan kata
2.	Kesulitan belajar konsep	Dapat menangkap konsep dengan benar
3.	Kesulitan belajar operasi	Dapat melakukan operasi hitung aritmatika dengan benar
4.	Kesulitan belajar prinsip	Dapat memahami manfaat dari rumus yang digunakan dengan tepat